



Liminalitas Dakwah Urban dalam Event Keagamaan di Kota Bandung

Dede Irawan^{1*} & Dudy Imanuddin Effendi²

¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*dedeirawan@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study examines how urban da'wah events shape religious experience through ritual processes infused with liminal atmospheres. The study focuses on Bandung as a social landscape that is both creative and deeply religious, where various religious events are organized by communities, mosque administrators, and event organizers. Using a phenomenological approach through in-depth interviews and observation, the research finds that da'wah events function not only as arenas of religious communication but also develop into episodic rituals. Participants step away from their daily routines, enter an in-between space filled with symbols and collective energy, and return to everyday life carrying renewed spiritual meaning. This process illustrates how urban da'wah adopts a ritual structure that binds identity, fosters komunitas, and links religious expression with the cultural dynamics of the city.

Keywords: *Liminality; religious ritual; urban da'wah.*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap semakin intensifnya penyelenggaraan event-event keagamaan di Kota Bandung yang menyatukan dakwah, hiburan, dan pengalaman religius dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur (Robby Arynalhaq Setiawan et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi berdiri sebagai aktivitas komunikasi semata, melainkan telah menjadi praktik sosial yang memiliki bentuk, ritme, dan simbol-simbol tertentu (Haryadi & Munandar, 2021). Kota Bandung yang dikenal kreatif dan multikultural menghadirkan ruang yang subur bagi perkembangan model dakwah ini, terutama ketika masyarakat urban menunjukkan kecenderungan menginginkan pengalaman religius yang lebih komunal dan menyentuh indera (Mardiani, 2021; Zayadi, 2023).

Pola-pola yang berulang dalam struktur acara, tata ruang, dan simbol visual menunjukkan adanya proses ritualisasi yang mulai mengakar dalam setiap penyelenggaraan event keagamaan. Fenomena tersebut memiliki akar sosial yang

kuat dalam dinamika kota Bandung sebagai kota kreatif dan kota dengan komunitas muslim perkotaan yang aktif (Zayadi, 2023). Kecenderungan masyarakat urban untuk mencari pengalaman religius yang lebih menyentuh emosi, lebih interaktif, dan lebih mencerminkan identitas kultural mereka mendorong munculnya format dakwah yang mengombinasikan unsur spiritual, hiburan, estetika, dan performans (Rahman & Mufti, 2021). Tak hanya itu, perkembangan industri kreatif turut mempengaruhi cara dakwah dikemas, mulai dari tata panggung, desain visual, alur dramaturgi, hingga teknik komunikasi penceramah (Qomaruzzaman & Busro, 2021). Munculnya kesadaran bahwa dakwah adalah juga pengalaman inderawi memperkuat proses ritualisasi dalam event-event tersebut.

Penelitian empiris sebelumnya mendukung arah perubahan ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa acara keagamaan urban di Indonesia semakin menampilkan penggabungan antara budaya populer dan ekspresi keislaman, sehingga menciptakan atmosfer ritual yang lebih cair namun berdaya tarik tinggi (Saputra, 2022). Sementara itu, kajian tentang penyajian Islam di ruang publik kini sangat dipengaruhi oleh medium dan produksi visual, yang berimplikasi pada kuatnya dimensi performatif dalam aktivitas keagamaan (Alghamdi, 2020; Baulch & Pramiyanti, 2018). Selanjutnya studi tentang komunitas hijrah urban menegaskan bahwa kelompok muslim kelas menengah menggunakan event publik sebagai sarana menegosiasikan identitas religius melalui praktik ritual yang tampak spontan namun sebenarnya diorganisasi secara sistematis (Farchan & Rosharlianti, 2021; Qomaruzzaman & Busro, 2021; Setia & Dilawati, 2021). Selain itu, laporan Fealy dan White (2008) tentang perkembangan budaya Islam kontemporer di Indonesia memperlihatkan bagaimana pertemuan antara religiusitas dan kreativitas kota memunculkan bentuk-bentuk ritual baru yang berangkat dari budaya populer. Gambaran serupa terlihat dalam studi Protelli (2025) yang mencatat bahwa ekspresi keagamaan masyarakat urban berkembang menjadi lebih simbolik, performatif, dan berbasis pengalaman komunal.

Beberapa penelitian tersebut menyediakan konteks ilmiah yang solid bahwa ritualisasi dalam event keagamaan merupakan fenomena nyata dan terus berkembang, meskipun belum banyak dikaji secara spesifik di Kota Bandung. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana dakwah mengalami pembentukan ritual melalui bentuk-bentuk event yang hidup dan dinamis.

Dalam kerangka teoritis, konsep ritual dari Victor Turner (1991) memberikan pijakan penting untuk memahami suasana liminal yang muncul dalam event keagamaan. Turner menjelaskan bahwa melalui urutan kegiatan, simbolisasi, dan intensitas emosional, peserta memasuki ruang ambang yang memupuk rasa kebersamaan dan transformasi identitas. Event dakwah di Bandung menunjukkan

pola serupa, misalnya melalui momen puncak ceramah, lantunan doa kolektif, atau penggunaan simbol visual yang mengikat emosi massa. Pola-pola repetitif inilah yang menandai bahwa event keagamaan bekerja sebagai struktur ritual yang membentuk pengalaman religius secara bersama-sama.

Kerangka teori tersebut memperjelas arah penelitian ini. Pertanyaan mengenai bagaimana ritualisasi dakwah terbentuk dalam event keagamaan menjadi relevan ketika dikaitkan dengan struktur acara, simbol, ruang, dan intensitas komunikasi. Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pola ritualisasi dalam event dakwah di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman religius yang muncul dalam rangkaian event dakwah secara lebih mendalam (Alnashr, 2024). Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap makna yang dihayati peserta, penyelenggara, maupun pihak yang terlibat langsung dalam proses penyusunan dan penyelenggaraan event keagamaan. Wawancara mendalam dan observasi situasional memungkinkan penggalian terhadap bagaimana individu merasakan pemisahan dari rutinitas, memasuki ruang liminal, dan mengalami transformasi emosional selama berlangsungnya acara. Pendekatan fenomenologi membantu mengungkap dimensi batiniah yang tidak tampak pada permukaan visual atau struktur acara, sehingga gambaran tentang ritualisasi dakwah dapat disajikan secara lebih utuh dan berakar pada pengalaman lived experience para pelakunya (Shikha Tiwari et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandung Kota Agamis dengan Dinamika Event Keagamaan

Bandung, sebagai kota yang memiliki banyak dimensi sosial dan budaya, menunjukkan sintesis yang menarik antara kreativitas budaya dan pengaruh religius. Sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Indonesia, kota ini dikelilingi oleh lembaga pendidikan Islam, pesantren modern, dan berbagai komunitas kajian yang aktif. Keberadaan lembaga-lembaga ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat terhubung dengan proses pembelajaran yang diajarkan oleh kyai dan guru, yang membentuk pengalaman religius mereka dalam praktik ibadah seperti sholat dan puasa (Nurdin et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kegiatan keagamaan di ruang publik semakin pesat, menciptakan atmosfer di mana estetika kehidupan urban sejalan dengan ekspresi spiritual. Berbagai acara keagamaan yang diselenggarakan secara terbuka mampu menarik partisipasi massa, sementara media sosial dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi tentang kegiatan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Media Center Masjid Raya Bandung. Melalui

platform sosial media seperti Instagram, masjid-masjid besar di Bandung memperluas jangkauan dakwah mereka, menjadikan agama lebih mendekati masyarakat urban dengan cara yang modern (Rubiyatul Sadiyah et al., 2024)

Salah satu contoh konkret dari interaksi antara agama dan budaya dalam konteks Bandung adalah kegiatan dakwah oleh pesantren Persis 159 Ar-Risalah yang berfokus pada penguatan dan pemahaman keagamaan di lingkungan masyarakat (Tian Sopyan Abdullah et al., 2024). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendalami pemahaman Islam, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas dan kerukunan di antara komunitas yang majemuk. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di Bandung berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial dan menegaskan identitas religius kota ini.

Di berbagai titik kota, event keagamaan hadir sebagai fenomena rutin yang meramaikan kalender sosial. Tabligh akbar, kajian tematik, festival hijrah, perayaan hari besar Islam, dan majelis zikir berskala besar menjadi bagian dari lanskap sosial Bandung yang tak terpisahkan (Rahman & Mufti, 2021). Event-event semacam ini sering diselenggarakan di ruang terbuka publik, lapangan kota, gedung kreatif, hingga masjid-masjid besar yang telah lama menjadi pusat pembentukan identitas religius warganya (Safei & Armstrong, 2024). Di balik setiap acara hadir dinamika sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat urban tidak hanya mencari pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengalaman spiritual yang lebih emosional dan komunal (Abdurrahman, 2020).

Bandung berada dalam lingkungan sosial tempat budaya populer dan religiusitas dapat saling berinteraksi secara cair. Hal ini tampak dari berbagai bentuk pengemasan event keagamaan yang memadukan unsur estetika visual, musik religius, strategi komunikasi modern, dan gaya penceramah yang dekat dengan selera anak muda kota (Lengauer, 2018). Di sini, dakwah tidak lagi hadir sebagai ceramah tunggal, melainkan sebagai rangkaian performans yang menyentuh dimensi simbolik dan emosional peserta. Format ini mencerminkan watak Bandung sebagai kota kreatif yang mampu menjadikan dakwah bagian dari budaya urban kontemporer (Hanan & Hemanto, 2020; Yujin, 2017) .

Fenomena tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kuatnya kelas menengah muslim Bandung yang terus berkembang. Kelompok ini memiliki kebutuhan spiritual yang paralel dengan aspirasi identitas modern (Hasyim et al., 2023). Mereka mencari ruang sosial yang tidak hanya menawarkan pemahaman agama, tetapi juga menyediakan pengalaman kolektif, penguatan identitas, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Event keagamaan menjadi ruang ideal bagi kebutuhan tersebut karena menawarkan suasana yang teratur, simbolik, dan menggabungkan unsur ritual dengan narasi motivasional. Pola partisipasi inilah yang memperlihatkan proses ritualisasi dakwah secara lebih nyata.

Seiring perkembangan komunitas hijrah dan kelompok kajian yang aktif,

Bandung menjelma menjadi salah satu kota dengan ekosistem dakwah urban paling dinamis di Indonesia. Komunitas seperti Pemuda Hijrah, One Day One Juz, dan berbagai kelompok *halaqah* kampus, masjid, dan ruang kreatif turut berperan membentuk budaya keagamaan baru. Mereka mengisi ruang kota dengan aktivitas yang kuat muatan emosinya dan sering kali disusun secara sistematis, mulai dari pembukaan, puncak acara, hingga penutup yang bersifat simbolik (Rahman & Mufti, 2021). Pada titik inilah, Bandung tidak hanya menjadi kota agamis, tetapi juga kota dengan ritual-ritual keagamaan baru yang tumbuh dari ruang publik.

Ruang publik Bandung juga menyediakan infrastruktur yang mendukung tumbuhnya berbagai event keagamaan. Fasilitas kota seperti Alun-Alun Bandung, Gasibu, Gedung Sate, hingga area publik di pusat perbelanjaan menjadi panggung bagi dakwah yang bertransformasi menjadi pengalaman bersama (Dianty & Dwisusanto, 2020; Margono & Zuraida, 2019). Ketika kerumunan berkumpul untuk mengikuti ceramah, melantunkan dzikir, atau merayakan hari besar Islam, ruang kota berubah menjadi arena ritual yang mengundang ekstase kolektif. Inilah proses di mana ruang material perkotaan melebur dengan ruang simbolik keagamaan, menciptakan pengalaman liminal sebagaimana dibahas oleh Victor Turner (Wajabula, 2024; Wels et al., 2011).

Pertumbuhan event keagamaan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Bandung membentuk identitas religiusnya melalui partisipasi dalam ritual-ritual publik yang berulang. Keterlibatan dalam event dakwah menjadi cara baru bagi masyarakat untuk menyatakan keislamannya secara terbuka dan sekaligus merasakan kedekatan dengan sesama. Dalam suasana ini, event keagamaan berfungsi bukan hanya sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Ritme acara, tata ruang, simbol-simbol, dan estetika panggung bekerja membangun suasana yang lebih dari sekadar kegiatan edukatif, melainkan pengalaman religius yang menyentuh dimensi emosional dan performatif.

Di dalam dinamika tersebut, Bandung memperlihatkan wajah kota yang tidak hanya religius, tetapi juga kreatif dalam merayakan keberagaman. Relasi antara kota, warganya, dan ruang publik keagamaan membentuk lanskap sosial yang unik, di mana dakwah tampil sebagai ritual modern yang berlangsung dalam struktur acara yang terencana dan melibatkan partisipasi luas. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk memahami proses ritualisasi dakwah dalam event keagamaan, serta bagaimana masyarakat urban Bandung membentuk dan memaknai identitas keagamaannya di tengah konteks budaya kota yang terus berkembang.

Event Dakwah Sebagai Ritual Liminal

Perkembangan dakwah urban di Kota Bandung memperlihatkan transformasi yang sangat dinamis dalam satu dekade terakhir. Dakwah tidak lagi sekadar berlangsung dalam ruang-ruang keagamaan tradisional seperti masjid, madrasah, atau forum pengajian tetap, melainkan muncul dalam bentuk event keagamaan yang disusun secara profesional, fleksibel, dan terbuka bagi berbagai kalangan. Fenomena ini berkelindan dengan karakter Kota Bandung sebagai kota kreatif, pusat kebudayaan anak muda, sekaligus kota dengan populasi muslim yang kuat. Di tengah suasana sosial seperti itu, event keagamaan menjelma menjadi struktur ritual baru yang bersifat episodik, instan, dan sarat pengalaman emosional. Ketika masyarakat datang ke event dakwah, mereka tidak hanya datang untuk mendengar ceramah, melainkan memasuki sebuah ruang sosial yang mengandung proses simbolik sebagaimana dijelaskan Victor Turner melalui konsep *separation*, *liminality*, hingga *communitas*. Inilah yang menjadikan event keagamaan di Bandung sebagai bentuk ritual liminal yang khas dalam lanskap keberagaman urban.

Event dakwah pada konteks Bandung hadir dalam banyak bentuk kajian tematik yang beredar melalui poster digital, tabligh akbar yang menghadirkan ribuan peserta, hingga konser dakwah seperti yang tergambar dalam flyer dan publikasi daring. Masing-masing format itu menghadirkan suasana ritual yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam hal struktur simbolik yang diciptakan secara sadar. Ruang dakwah tidak lagi terikat pada peringatan hari besar Islam, melainkan terjadwal mengikuti ritme kebutuhan jemaah urban yang mencari pengalaman spiritual singkat, fleksibel, dan mudah diakses.



Sumber; <https://www.abulyatama.or.id/berita/read/berita-abulyatama/536/konser-amal-virtual-ramadhan>

Gambar 1. Flyer Event Dakwah di Instagram

Dokumentasi file menunjukkan bagaimana kajian tematik tersebar melalui akun Instagram komunitas dakwah, di mana setiap poster menawarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaah, seperti relasi keluarga, kesehatan mental, hubungan remaja, hingga motivasi hidup. Pola ini menunjukkan bahwa event dakwah menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat kota: cepat,

praktis, dan bertumpu pada pengalaman emosional ketimbang pendidikan jangka panjang.

Dalam konteks teori Victor Turner (1991), bentuk-bentuk dakwah urban ini dapat dipahami melalui tiga fase ritual. Fase *pertama* adalah *separation*, yaitu proses pemisahan diri seseorang dari dunia sehari-hari untuk memasuki ruang yang dianggap istimewa (Edwards, 2022). Pada event keagamaan, pemisahan ini terlihat ketika masyarakat yang biasanya disibukkan oleh pekerjaan, hiruk-pikuk kota, dan kehidupan digital, memilih menyisihkan waktu khusus untuk datang ke suatu event dakwah. Kehadiran mereka menunjukkan tindakan simbolik untuk melangkah keluar dari rutinitas profan menuju ruang spiritual. Flyer kajian atau konser dakwah menjadi semacam panggilan ritual yang mengajak individu keluar dari alur harian menuju ruang yang menawarkan kedalaman emosional dan spiritual yang berbeda. Dalam temuan lapangan, ritme kehadiran masyarakat digambarkan bukan sebagai aktivitas reguler, tetapi sebagai kunjungan singkat ke ruang spiritual yang hanya terjadi pada momen-momen tertentu, selaras dengan konsep pemisahan dalam ritual Turner.

Setelah meninggalkan rutinitas, peserta memasuki fase liminality, yaitu masa ambang di mana suasana kolektif tercipta melalui simbol, emosi, dan aktivitas bersama (Wu et al., 2020). Kedua fase liminal, pada fase ini, event dakwah menciptakan pengalaman transisi sebuah ruang simbolik antara profan dan sakral. Data dalam file menunjukkan bagaimana event dakwah dikemas dengan estetika visual, tata panggung, musik religi, hingga *narrative building* oleh ustaz yang populer di media sosial. Penataan suasana semacam itu membentuk atmosfer liminal yang membuat peserta merasa berada di ruang terpisah dari dunia sehari-hari. Konser dakwah dalam menyambut Ramadhan misalnya, menghadirkan suasana transformatif melalui musik, pesan motivasional, dan tampilan visual yang memindahkan fokus peserta dari kehidupan rutin menuju pengalaman religius yang intens. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Turner bahwa pada fase liminal, peserta ritual berada dalam kondisi di mana batas-batas identitas dan struktur sosial menjadi cair sehingga memungkinkan munculnya makna baru (Rumelili, 2012).

Wawancara dengan TD (2025) semakin menegaskan proses liminal ini. TD (2025) menjelaskan bahwa kegiatan dakwah yang awalnya hanya berupa kumpulan jemaah kecil berkembang menjadi komunitas, dan kini menjadi event organizer (EO) profesional yang mengatur suasana dakwah layaknya sebuah pertunjukan sosial. Awalnya cuma kumpulan jemaah, kemudian jadi komunitas, sekarang berkembang lagi jadi semacam event organizer pengajian, ujar TD. Ucapan ini menggambarkan bahwa dakwah tidak hanya bergeser dalam skala, tetapi juga dalam struktur ritualnya (Helmy, 2021). EO bertindak sebagai ritual specialist yang merancang alur acara, memilih ustaz yang sedang viral di YouTube, menentukan

tema, dan menciptakan dramaturgi keagamaan. Semua elemen itu mempertegas suasana liminal karena peserta seolah memasuki ruang suci sementara yang dirancang secara estetis dan emosional (Saint-Blancat & Cancellieri, 2014).

Dalam fase liminal, Turner (1991) menyebut hadirnya komunitas, yaitu rasa kebersamaan yang muncul tanpa hirarki (Helmy, 2021). Pada event dakwah di Bandung, komunitas tampak dari bagaimana jemaah datang dari berbagai latar sosial anak muda, keluarga, pekerja, pelajar dan duduk bersama tanpa batas struktur sosial. Event dakwah menciptakan ruang inklusif yang tidak memerlukan kompetensi teologis tertentu; cukup hadir dan terlibat dalam suasana spiritual yang terbangun. Beberapa bagian data menunjukkan bahwa event dakwah bersifat sangat terbuka, bahkan sengaja dirancang agar siapa saja dapat ikut serta, tanpa memandang latar sosial atau tingkat pendidikan agama. Dokumen mencatat bahwa event-event dakwah ini menciptakan ruang sosial inklusif yang meniadakan batas sosial, sehingga siapapun dapat merasakan pengalaman religius secara langsung. Situasi ini sejalan dengan konsep komunitas Turner yang memandang bahwa dalam ritual, individu dibebaskan dari identitas sosialnya dan dipersatukan oleh pengalaman simbolik bersama.

Selain struktur ritual, dinamika manajemen event dakwah juga menunjukkan bagaimana struktur liminal dikelola secara profesional. Wawancara dengan TD (2024) mengungkapkan bahwa EO dakwah tidak lagi menyelenggarakan kajian berdasarkan kalender keagamaan tradisional. Mereka memilih waktu secara fleksibel, menyesuaikan tema dengan kebutuhan psikologis dan sosial jemaah. Tema seperti kesehatan mental, masalah rumah tangga, dan hubungan remaja menjadi materi pilihan karena dianggap lebih dekat dengan keseharian warga kota. Pemilihan tema seperti ini memperlihatkan bagaimana event dakwah menjadi sarana pemenuhan kebutuhan emosional masyarakat urban, sehingga ritus dakwah tidak lagi hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang katarsis sosial yang meneguhkan identitas peserta.

Penguatan suasana liminal tidak hanya terjadi melalui tema, tetapi juga melalui penataan ruang. TD (2025) menjelaskan bahwa pemilihan lokasi dakwah menjadi pertimbangan penting: masjid yang terkenal, akses transportasi mudah, dan fasilitas lengkap menjadi pilihan utama. Masjid seperti Masjid Al-Lathif, Masjid Al-Ukhuwwah, hingga Masjid Trans Studio sering dipilih karena mampu menampung banyak jemaah dan memberikan sensasi ruang yang berbeda dari masjid lingkungan biasa. Dengan demikian, ruang dakwah pada event-event tersebut mengalami transformasi menjadi ruang liminal yang mendukung pengalaman spiritual kolektif. Bahkan masjid perumahan seperti *Cherry Field* pernah digunakan ketika EO tertentu ingin mendekatkan diri pada komunitas lokal. Ruang-ruang ini menjadi titik temu antara kesakralan dan performativitas, antara tradisi dan kreativitas kota.

Dalam kerangka teori Turner, liminalitas tidak hanya menghadirkan pengalaman emosional, tetapi juga memungkinkan pembentukan identitas. Event dakwah di Bandung menciptakan ruang bagi jemaah untuk memperbarui komitmen spiritual mereka. Data menunjukkan bahwa banyak peserta datang bukan untuk mengikuti rangkaian pembelajaran agama yang berkelanjutan, tetapi untuk “mengisi kekosongan spiritual” secara cepat dan instan. Inilah yang membuat event dakwah bersifat ritual episodik: terjadi pada momen tertentu, tetapi memiliki daya transformasi emosional yang signifikan. Turner menyebut proses ini sebagai *reaggregation*, yaitu kembalinya peserta ke kehidupan sehari-hari dengan membawa makna baru. Dalam konteks urban, peserta event dakwah kembali ke rutinitas kota dengan perasaan lebih tenang, lebih religius, atau lebih termotivasi, meski tanpa proses pendidikan agama yang panjang.

Pembiayaan dan manajemen event dakwah juga menjadi bagian dari ritual liminal yang terstruktur. TD (2025) menjelaskan bahwa untuk mendatangkan ustaz-ustaz populer, EO harus menyiapkan biaya transportasi yang besar. Oleh karena itu, sponsor, donasi, dan kenceng jemaah menjadi bagian dari ritual ekonomi yang menghidupi kegiatan dakwah modern. Model pendanaan ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas, tetapi juga partisipasi kolektif yang memperkuat komunitas. Jemaah bukan hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat secara finansial dalam menjaga keberlangsungan acara dan masjid tempat penyelenggaraan dakwah. Hasil donasi bahkan dibagi untuk membantu operasional masjid, termasuk perawatan kebersihan, sebagaimana dijelaskan TD (2025). Hal ini memperlihatkan bahwa event dakwah menjadi arena ritual yang menghubungkan komunitas, masjid, sponsor, dan pendakwah dalam satu jaringan sosial yang saling menghidupi.

Fenomena event dakwah di Bandung juga menghadirkan bentuk-bentuk liminalitas yang dipengaruhi oleh budaya populer (Stenner, 2021). Ketika musik religi, visual digital, dan selebritas ustaz bersatu dalam satu acara, event dakwah menjadi ruang estetis yang memperkuat pengalaman spiritual. Dokumentasi dalam file menggambarkan bagaimana konser dakwah atau tabligh akbar menggunakan format hiburan untuk membangun energi kolektif peserta. Penggunaan estetika semacam ini sejalan dengan pandangan Turner bahwa performativitas adalah bagian dari proses liminal: ritus selalu memiliki unsur dramatik yang memperkuat keterlibatan emosional peserta. Dalam konteks urban, dramatik ini hadir melalui tata panggung, cahaya, suara, dan narasi digital yang memandu peserta untuk memasuki suasana ambang.

Dengan demikian, event keagamaan di Kota Bandung dapat dipahami bukan hanya sebagai forum ceramah, tetapi sebagai ritual liminal modern yang memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial masyarakat kota. Ketika jemaah memasuki event tersebut, mereka melintasi struktur ritual Turner: mereka

melepaskan diri dari rutinitas, memasuki ruang ambang yang penuh simbol dan pengalaman emosional, membentuk komunitas dengan peserta lain, dan kembali ke dunia profan dengan identitas yang diperbarui. Semua ini terjadi dalam ruang yang dirancang dengan estetika modern, dikelola oleh EO, dan dihidupi oleh komunitas muslim urban. Event keagamaan menjadi cermin bagaimana masyarakat Bandung membentuk ritus baru ritus yang cepat, fleksibel, berorientasi pengalaman, dan mencerminkan identitas kota yang religius sekaligus kreatif.

Struktur Ritual Event Dakwah

Keberadaan EO dakwah di Bandung menandai fase penting dalam ritualisasi dakwah urban. EO tidak hanya menjadi pengelola teknis, tetapi berfungsi sebagai perancang pengalaman ritual. Dalam teori Turner (1991), ritual biasanya dipandu oleh tokoh tertentu pemuka adat, pemimpin upacara, atau figur religius. Dalam konteks dakwah urban, peran itu kini diambil alih oleh EO yang menjadi mediator antara peserta, penceramah, dan suasana acara. EO berperan sebagai *specialist of ritual* yang menentukan bagaimana ritus berlangsung.

Dalam tugasnya, EO menyusun struktur acara secara sistematis. Mereka menentukan urutan pembukaan, transisi, puncak acara, hingga penutupan. Dalam event besar, EO menggunakan tata panggung profesional, sound system berkualitas, serta audiovisual yang dirancang untuk menstimulasi emosi peserta. Proses desain suasana ini menciptakan pengalaman liminal yang lebih kuat, mengingatkan pada gambaran Turner bahwa ritual membutuhkan unsur dramatis untuk membawa peserta keluar dari rutinitas sosial. EO modern melaksanakan fungsi ini dengan pendekatan teknis sekaligus estetik.

Wawancara TD (2025) mengungkapkan bahwa EO juga berperan dalam memilih ustaz yang sesuai dengan karakter peserta. Seorang penceramah tidak hanya dinilai dari kekayaan materi dakwah, tetapi juga dari performativitasnya: cara berbicara, selera humor, kemampuan membangun atmosfer, serta kedekatannya dengan gaya komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa EO bekerja sebagai kurator ritual, memilih figur-figur yang memiliki kemampuan memandu peserta memasuki pengalaman transformatif.

Selain itu, EO juga mengurus aspek logistik yang tidak kalah pentingnya. Perjalanan ustaz, makan dan minum, akomodasi, hingga kebutuhan teknis lainnya semua berada dalam pengelolaan EO. Logistik adalah bagian penting dari ritus karena memastikan bahwa pengalaman ritual berjalan lancar dan tanpa hambatan. Turner menjelaskan bahwa ritus memerlukan persiapan mendalam, dan dalam konteks modern, persiapan itu diwujudkan melalui profesionalisme EO.

Dalam banyak kasus, EO bahkan menentukan tema acara berdasarkan kebutuhan emosional pasar. Mereka menyesuaikan tema dakwah dengan masalah psikososial masyarakat urban: kecemasan, keluarga, hubungan percintaan,

motivasi hidup, dan sejenisnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa EO tidak hanya memfasilitasi ritus, tetapi juga membaca kebutuhan emosional jemaah. Dengan demikian, EO berfungsi sebagai mediator antara kebutuhan spiritual masyarakat dan bentuk ritual yang sesuai.

Tugas EO selanjutnya, yaitu membangun jejaring dengan sponsor, donatur, dan pengurus masjid. Jaringan ini berfungsi sebagai fondasi ekonomi yang menopang keberlangsungan ritus. Dalam ritus tradisional, biaya upacara biasanya ditanggung secara komunal oleh masyarakat. Dalam ritus modern, pendanaan menjadi lebih kompleks dan melibatkan pihak-pihak yang tidak hadir secara langsung. EO mengelola kompleksitas ini sehingga event dakwah tetap dapat berjalan rutin dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, EO dakwah menjadi aktor kunci dalam menciptakan event keagamaan sebagai ritus liminal. Tanpa peran EO, dakwah urban mungkin masih berada dalam format tradisional. EO mengubah dakwah menjadi pengalaman intens, dramatik, dan transformatif persis seperti yang Turner gambarkan sebagai inti dari proses ritual. Mereka adalah pengatur suasana, penentu alur, dan perancang pengalaman spiritual bagi masyarakat urban Bandung.

Selain EO, peserta event dakwah memegang peran penting dalam menciptakan suasana liminal. Mereka datang bukan hanya sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai individu yang membawa harapan, keresahan, dan keterputusan dari rutinitas kota. Kehadiran mereka mencerminkan kebutuhan masyarakat modern akan ruang jeda dari tekanan hidup. Turner menjelaskan bahwa dalam fase liminal, peserta memasuki kondisi di mana identitas sosial mereka menjadi cair dan struktur kehidupan sehari-hari ditanggalkan. Hal ini terlihat jelas dalam event dakwah Bandung.

Banyak peserta datang dengan motivasi personal, mulai dari keinginan mengisi kekosongan spiritual hingga kebutuhan mencari ketenangan. Beberapa peserta merasa bahwa datang ke event dakwah memberikan mereka kesempatan untuk mengatur ulang batin setelah menjalani intensitas pekerjaan dan kehidupan kota. Dalam konteks ini, event dakwah berfungsi sebagai ruang terapi emosional, bukan hanya ruang belajar agama. Data lapangan menunjukkan bahwa event dakwah menarik banyak peserta berusia muda, yang notabene menghadapi tekanan sosial dan psikologis besar dalam kehidupan urban.

Sebagai subjek liminal, peserta meninggalkan identitas keseharian seperti profesi, status ekonomi, dan beban sosial. Pada momen ini, mereka memasuki ruang bersama dengan ratusan atau ribuan orang lainnya yang sedang mencari pengalaman spiritual yang serupa. Turner (1991) menyebut kondisi ini *anti-structure*, yakni ketika struktur sosial ditanggalkan dan hanya tersisa kesamaan pengalaman. Meski latar belakang peserta berbeda-beda, dalam ruang liminal event dakwah, mereka berada dalam posisi setara.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Penataan Panggung Event Dakwah

Dalam gambar di atas, pengalaman emosional juga diperkuat oleh suasana yang sengaja diciptakan oleh EO. Alunan musik, pencahayaan panggung, dan narasi religius membantu peserta memasuki kondisi batin yang lebih terbuka. Efek ini memperpanjang fase liminal, memungkinkan peserta lebih mudah tersentuh oleh pesan dakwah. Dalam momen seperti ini, peserta bukan hanya mendengar ceramah, tetapi merasakannya sebagai pengalaman emosional yang menyeluruh.

Peserta event dakwah juga terlibat aktif dalam membangun suasana ritual. Ketika ceramah memasuki bagian klimaks, banyak peserta menangis. Tindakan kolektif ini menunjukkan bahwa peserta tidak lagi berada dalam posisi individual, tetapi telah menjadi bagian dari *komunitas*. Emosi kolektif menciptakan rasa keterhubungan yang mendalam, melampaui sekat-sekat identitas sosial. Dalam suasana seperti ini, peserta memaknai kehadiran mereka sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas.

Selain itu, peserta turut berperan dalam keberlangsungan event dakwah melalui donasi dan partisipasi ekonomi. Donasi membuat mereka merasa terlibat secara langsung dalam menyukseskan acara dan membantu operasional masjid. Tindakan memberi ini adalah bagian dari ritual sosial yang memperkuat rasa memiliki. Dalam ritus tradisional, partisipasi kolektif adalah elemen penting; dalam ritus modern, donasi mengambil peran yang sama. Peserta yang menyumbang merasa menjadi bagian dari gerakan spiritual.

Pada akhir acara, peserta kembali ke kehidupan sehari-hari dengan membawa makna baru. Sebagian merasakan ketenangan, sebagian lainnya memperoleh motivasi, dan beberapa merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Turner menyebut momen kembali ini sebagai *reaggregation*, ketika individu memasuki struktur sosial dengan identitas baru. Meski perubahan ini tidak selalu permanen, ritual episodik seperti event dakwah memberi peserta kesempatan untuk mengalami pembaruan spiritual secara berkala.

Selanjutnya, estetika menjadi salah satu elemen penting dalam ritualisasi event dakwah di Bandung. Dalam dunia modern, pengalaman estetis sangat

mempengaruhi cara seseorang memaknai sesuatu. Flyer digital yang dirancang dengan visual menarik bukan hanya alat informasi, tetapi juga pencipta suasana awal bagi peserta. Sebelum datang ke lokasi, seseorang sudah masuk ke dalam mood tertentu melalui visual yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa estetika berfungsi sebagai pintu masuk menuju pengalaman liminal.

Di lokasi acara, estetika semakin kuat perannya. Tata panggung, pencahayaan, dekorasi, dan sound system menjadi bagian dari dramaturgi ritual. Pencahayaan lembut saat pembukaan menciptakan suasana intim, sementara pencahayaan lebih kuat pada bagian klimaks memberi efek emosional yang intens. EO dengan sengaja mengatur dinamika estetika ini untuk memperkuat pengalaman spiritual. Turner menekankan bahwa ritual selalu memiliki unsur performatif; dalam konteks urban, performativitas itu hadir melalui estetika visual dan auditori.

Musik juga menjadi bagian penting dari estetika ritual. Musik slow, nasyid modern, atau lantunan dzikir yang diputar menjadi latar spiritual yang mendukung suasana. Musik ini membantu peserta memasuki kondisi batin yang lebih tenang dan terbuka. Dalam banyak kasus, musik menjadi elemen yang memicu emosi kolektif, terlebih ketika dipadukan dengan narasi ceramah yang menyentuh. Estetika audio ini menciptakan ritme emosional yang sesuai dengan alur acara.

Estetika juga hadir dalam penampilan ustaz. Ustaz yang tampil dengan gaya modern menggunakan pakaian casual, bahasa santai, atau humor yang relevan menjadi bagian dari estetika dakwah kontemporer. Penampilan seperti ini menurunkan jarak antara penceramah dan peserta, membuat suasana lebih cair. Ustaz tidak lagi tampil sebagai figur yang jauh dan formal, melainkan sebagai sahabat spiritual yang bertutur secara dekat. Perubahan bentuk ini memperkuat aspek performatif dari dakwah, membuatnya lebih mudah diterima oleh generasi urban.

Flyer acara yang beredar di media sosial memperlihatkan estetika yang berbeda dari poster pengajian tradisional. Warna pastel, desain minimalis, ilustrasi modern, atau foto ustaz dengan gaya kekinian menjadi ciri khas poster dakwah di Bandung. Estetika ini memperlihatkan bahwa dakwah ingin tampil selaras dengan budaya visual anak muda, menjadikannya lebih menarik dan mudah diikuti. Dalam konteks ritual, estetika ini berfungsi sebagai simbol yang membantu peserta memasuki suasana spiritual lebih awal.



Sumber: Instagram @ayah_amanah

Gambar 3. Estetika lokasi event dakwah

Dokumentasi di atas, menggambarkan kolaborasi estetika digital dan estetika lokasi menciptakan kesinambungan suasana ritual. Peserta yang melihat flyer digital kemudian tiba di lokasi akan merasa bahwa mereka memasuki ruang yang serupa dengan yang mereka bayangkan. Kesinambungan ini memperkuat pengalaman liminal karena tidak ada benturan antara ekspektasi dan realitas. Ruang yang estetik menjadi ruang yang mudah dihayati secara emosional.

Selanjutnya, dalam banyak event dakwah Bandung, donasi menjadi bagian integral dari ritual sosial. Donasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme finansial untuk mendukung acara, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang memperkuat solidaritas. Peserta memberikan donasi sebagai wujud partisipasi mereka dalam ritus, dan tindakan memberi itu dilakukan dalam suasana emosional yang intens. Dalam ritual tradisional, kontribusi komunal merupakan bagian penting dari upacara. Dalam ritual modern, donasi mengambil peran serupa.

Sebelum kotak donasi diedarkan, biasanya EO atau ustaz memberikan narasi motivasional yang menyentuh hati peserta: ajakan berbagi, pentingnya membantu masjid, atau nilai keberkahan dari donasi. Narasi emosional ini menciptakan suasana yang sangat mendukung tindakan ritual. Peserta merasakan bahwa memberi adalah bagian dari perjalanan spiritual mereka. Dalam teori Turner, tindakan kolektif seperti memberi adalah mekanisme penguat komunitas, membangun rasa kesetaraan dan keterhubungan di antara peserta.

Wawancara TD (2025) menjelaskan bahwa donasi menjadi salah satu sumber utama pembiayaan event dakwah. Dana yang terkumpul kemudian dibagi dua: sebagian untuk kebutuhan acara seperti transport ustaz, dan sebagian lagi untuk operasional masjid, terutama perawatan kebersihan. Pembagian ini mencerminkan logika komunal yang khas dalam ritus urban, peserta tidak hanya menikmati acara, tetapi juga menanggung tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan ruang sakral. Hal ini memperkuat relasi spiritual antara peserta dan masjid.

Donasi juga memungkinkan keberlanjutan event dakwah. Tanpa donasi,

penyelenggaraan acara berskala besar akan sulit dilakukan secara rutin. Dalam masyarakat urban, ritus membutuhkan infrastruktur yang lebih kompleks daripada pengajian tradisional. Sound system, konsumsi, transportasi, dan publikasi digital memerlukan biaya yang tidak kecil. Ketika peserta memberi, mereka bukan hanya berkontribusi secara finansial, tetapi ikut mempertahankan keberlangsungan ritual itu sendiri.

Selain donasi uang, banyak peserta ikut serta melalui tenaga sukarela. Relawan yang mengatur parkir, mengatur posisi duduk, membagikan minuman, atau membersihkan masjid setelah acara merupakan bagian penting dari ritual sosial. Tindakan sukarela ini memperlihatkan bahwa partisipasi dalam event dakwah tidak hanya berwujud materi, tetapi juga wujud pengabdian. Dalam ritus tradisional, keterlibatan fisik adalah simbol keterikatan komunitas. Dalam ritus urban, relawan mengambil fungsi yang sama.

Partisipasi ekonomi dalam event dakwah juga menciptakan relasi sosial yang unik antara EO, ustaz, sponsor, dan peserta. Sponsor yang memberikan dana melihat event dakwah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial atau strategi branding. EO mengelola aliran dana dengan transparan, sementara peserta merasa ikut memiliki acara melalui donasi mereka. Semua elemen ini menciptakan jejaring komunal baru yang beroperasi dalam logika spiritual sekaligus ekonomi.

Lebih jauh lagi, partisipasi ekonomi ini menjadi bentuk komodifikasi ritual yang tidak dapat diabaikan dalam kajian urban. Meski komodifikasi sering dipandang negatif, dalam konteks Bandung, ia mengambil bentuk yang produktif: dakwah menjadi dapat dijalankan secara berkelanjutan, dan masyarakat mendapatkan ruang ritual yang terus tumbuh. Dengan demikian, donasi dan pembiayaan bukanlah sekadar transaksi, tetapi bagian penting dari konstruksi sosial ritual dakwah urban.

Setelah event dakwah selesai, peserta mengalami fase yang Turner sebut sebagai *reaggregation*. Pada tahap ini, mereka kembali ke kehidupan sehari-hari dengan membawa makna baru. Pengalaman liminal selama event memungkinkan mereka merenungkan aspek tertentu dalam hidup mereka, seperti hubungan keluarga, tekanan pekerjaan, atau persoalan mental. Meski perubahan ini tidak selalu permanen, ritus episodik memberikan ruang refleksi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan urban yang penuh tekanan.

Reintegrasi ini bersifat cepat namun bermakna. Peserta mungkin hanya mengikuti satu atau dua jam ceramah, tetapi pengalaman emosional yang intens membuat ritual terasa transformatif. Banyak peserta merasa lebih damai, lebih fokus, atau lebih termotivasi setelah mengikuti event dakwah. Efek emosional ini mirip dengan apa yang terjadi dalam ritus tradisional, di mana peserta kembali ke struktur sosial dengan identitas yang diperbarui (Páez et al., 2015).

Event dakwah di Bandung berlangsung dalam jeda-jeda yang tidak teratur

tetapi berulang. Peserta mungkin menghadiri acara tertentu satu kali dalam sebulan atau beberapa kali dalam setahun. Ritus episodik ini memberi fleksibilitas bagi masyarakat urban (Djufri, 2025). Mereka tidak wajib mengikuti ritus setiap pekan seperti pengajian tradisional, tetapi dapat memilih event sesuai kebutuhan emosional dan spiritual mereka. Pola repetisi sporadik inilah yang menciptakan ritualitas urban yang unik.

Reintegrasi juga terkait dengan bagaimana peserta menginternalisasi pesan dakwah. Banyak ustaz menggunakan gaya yang inspiratif dan relevan, membantu peserta menerjemahkan nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta merasa lebih siap menghadapi dinamika kota setelah memperoleh nasihat yang menyentuh hati. Dengan demikian, reintegrasi bukan hanya kembali ke kehidupan profan, tetapi kembali dengan arah baru yang lebih bermakna.

Selain itu, reintegrasi memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan masyarakat urban terbentuk secara bertahap. Identitas tidak dibangun melalui pembelajaran formal semata, tetapi melalui pengalaman emosional yang berulang. Event dakwah menjadi titik-titik spiritual yang tersebar sepanjang tahun, dan dari titik-titik itu peserta membangun hubungan mereka dengan agama. Identitas keagamaan pun menjadi cair, fleksibel, dan sangat bergantung pada ritus-ritus singkat yang dialami.

Ritus episodik ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat kota membutuhkan bentuk keberagaman yang tidak terlalu mengikat, tetapi tetap memberi ruang untuk refleksi. Event dakwah menawarkan bentuk tersebut, tidak mengharuskan kehadiran rutin, tidak menuntut hafalan materi berat, tetapi menyediakan pengalaman spiritual yang intens. Inilah yang membuat event dakwah menjadi ritus ideal bagi masyarakat urban (Zamhari & Mustofa, 2020).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa event dakwah di Bandung telah berkembang menjadi praktik keberagaman yang menempati ruang sosial penting dalam kehidupan masyarakat urban. Event-event tersebut tidak lagi hadir sebagai ceramah satu arah, tetapi sebagai pengalaman kolektif yang dibentuk melalui struktur acara, estetika visual, dan pengelolaan profesional. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat urban memaknai event dakwah sebagai ruang jeda dari rutinitas, sekaligus sebagai medium untuk merasakan kedalaman spiritual yang sulit ditemukan dalam keseharian kota yang cepat dan padat. Pengalaman religius yang muncul tidak hanya bersumber dari materi dakwah, tetapi juga dari suasana emosional dan interaksi sosial yang tercipta selama acara berlangsung.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa event dakwah bekerja melalui proses ritual yang mencerminkan pola pemisahan, pengalaman ambang, dan

pembentukan kebersamaan. Dalam ruang yang dipenuhi simbol dan energi kolektif, peserta mengalami liminalitas yang memberi peluang bagi transformasi emosional maupun spiritual. Struktur ritus ini diperkuat oleh peran EO yang merancang dramaturgi acara melalui tata panggung, pemilihan ustaz, penataan visual, serta pengelolaan alur pesan yang menyentuh kebutuhan psikologis jemaah. Kombinasi antara manajemen modern dan kebutuhan spiritual masyarakat membentuk wajah baru ritual urban yang cair, fleksibel, dan relevan dengan dinamika budaya kota.

Penelitian ini berkontribusi memperluas horizon kajian dakwah dengan memposisikan event keagamaan urban sebagai praktik sosial dan kultural yang kompleks, bukan sekadar aktivitas penyampaian pesan normatif. Melalui kerangka liminalitas dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah di ruang kota bekerja sebagai pengalaman ambang yang memberi jeda dari rutinitas urban serta membuka kemungkinan transformasi emosional dan spiritual jamaah. Kontribusi teoretisnya terletak pada pengintegrasian teori ritual dan pengalaman subjektif ke dalam studi dakwah, sehingga dakwah dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam ruang, waktu, dan suasana yang dirancang secara sadar. Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman jamaah sebagai sumber makna utama dalam menilai keberhasilan dakwah. Temuan tentang peran event organizer memperkaya perspektif praktis dengan menunjukkan bahwa manajemen, estetika, dan dramaturgi acara merupakan bagian integral dari ritus dakwah urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 46–63. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>
- Alghamdi, A. A. (2020). *Contribution Of Visual Representation Of Islamic Celebrations*. 179–186. <https://doi.org/10.2495/IHA200151>
- Alnashr, M. S. (2024). Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 471–492. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>
- Arsitektur, A. J. T., Dianty, G. P., & Dwisusanto, Y. B. (2020). *Activity in Bandung city square as a public open space with open field concept*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ghjtw>
- Baulch, E., & Pramiyanti, A. (2018). Hijabers on Instagram: Using Visual Social Media to Construct the Ideal Muslim Woman. *Social Media + Society*, 4(4), 2056305118800308. <https://doi.org/10.1177/2056305118800308>

- Djufri. (2025). From Ritual Practice to Community Resilience: An Ethnographic Study on Local Cultural Strategies in Urban Makassar. *Indonesian Journal of Social Development*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4538>
- Edwards, A. (2022). 'Therapeutic landscape' experiences – redefining their relationship with the everyday. *Health & Place*, 75, 102796. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102796>
- Farchan, Y., & Rosharlianti, Z. (2021). The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia. *The Sociology of Islam*, 4(2), 182–205. <https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.182-205>
- Fealy, G., & White, S. (Ed.). (2008). Contributors. Dalam *Expressing Islam* (hlm. ix–x). ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-002>
- Hanan, H., & Hemanto, D. (2020). From clothing to culinary industries: Creativity in the making of place. *Creative Industries Journal*, 13(2), 117–136. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1673121>
- Haryadi, D., & Munandar, A. (2021). Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 272. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992>
- Hasyim, W., Syafii, A., & Fauziah, A. (2023). Urban Sufism: Spirituality Education For Middle Class Muslim. *Forum Paedagogik*, 13(2), 262–277. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.6466>
- Helmy, M. (2021). Sacred Places: The Interaction Between Space, Time and Faith. Dalam C. Gambardella, C. Cennamo, M. L. Germanà, M. F. Shahidan, & H. Bougdah (Ed.), *Advances in Utopian Studies and Sacred Architecture* (hlm. 29–37). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50765-7_5
- Khairullah & Recha Mardianty Rachmi. (2024). Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8667>
- Lengauer, D. (2018). Sharing *semangat taqwa*: Social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>
- Mardiani, R. (2021). Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4853>
- Margono, R. B., & Zuraida, S. (2019). Public Space as an Urban Acupuncture: Learning From Bandung, Indonesia. *Journal Of Applied Science (Japps)*, 1(1), 022–033. <https://doi.org/10.36870/japps.v1i1.5>
- Nurdin, A., Suhartini, Rr., & Zainiyati, H. S. (2024). Komunikasi Religius Masyarakat Akar Rumpit 'Tak Tersentuh Media Online.' *Al Qalam: Jurnal*

- Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 937.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.2837>
- Páez, D., Rimé, B., Basabe, N., Wlodarczyk, A., & Zumeta, L. (2015). Psychosocial effects of perceived emotional synchrony in collective gatherings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(5), 711–729.
<https://doi.org/10.1037/pspi0000014>
- Portelli, S. (2025). Spirits of displacement: Gnawa rituals and gentrification in Casablanca. *Focaal*, 2025(102), 73–87.
<https://doi.org/10.3167/fcl.2023.042001>
- Qomaruzzaman, B., & Busro, B. (2021). Doing Hijrah Through Music: A Religious Phenomenon Among Indonesian Musician Community. *Studia Islamika*, 28(2), 385–412. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.13277>
- Qurani, I. (2023). Implementasi Strategi Komunitas Pemuda Hijrah Dalam Dakwah dan Syiar Islam di Media Sosial. *Hikmah : Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1–7. <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2741>
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021a). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7055>
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021b). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7055>
- Robby Arynalhaq Setiawan, Asep Ahmad Siddiq, & Malki Ahmad Nasir. (2025). Fenomena Cafe Sebagai Media Dakwah Kepada Generasi Z di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i1.17584>
- Rubiyatul Sadiyah, Komaruddin Shaleh, & Muhammad Fauzi Arif. (2024). Manajemen Media Center Masjid Raya Bandung Dalam Mempublikasikan Kegiatan Keagamaan Melalui Media Sosial. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(2), 249–253.
<https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i2.13377>
- Rumelili, B. (2012). Liminal identities and processes of domestication and subversion in International Relations. *Review of International Studies*, 38(2), 495–508. <https://doi.org/10.1017/S0260210511000830>
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2024). Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 8(1), 43–54.
<https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049>
- Saint-Blancat, C., & Cancellieri, A. (2014). From invisibility to visibility? The appropriation of public space through a religious ritual: the Filipino procession of *Santacruzán* in Padua, Italy. *Social & Cultural Geography*, 15(6),

- 645–663. <https://doi.org/10.1080/14649365.2013.879494>
- Saputra, E. (2022). Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.2910>
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Shikha Tiwari, Ritu Tripathi, & Aarti Srivastava. (2025). Exploring human experience through phenomenological research. *International Journal of Science and Research Archive*, 14(1), 1865–1871. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2025.14.1.0319>
- Stenner, P. (2021). A Feast of Liminal Experiences and Expressions. Dalam B. Wagoner & T. Zittoun (Ed.), *Experience on the Edge: Theorizing Liminality* (hlm. 173–196). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-83171-4_10
- Tian Sopyan Abdullah, Kurniati, N., & Shaleh, K. (2024). Peranan Dakwah Pesantren Persis 159 Ar-Risalah dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan Nyengseret. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 39–46. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3745>
- Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000*. (t.t.).
- Turner, V. (1991). *The ritual process: Structure and anti-structure* (7. print., 1. publ. Cornell paperbacks 1977). Cornell Univ. Pr.
- Wajabula, A. E. (2024). A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality. *Jurnal Theologia*, 34(2), 245–270. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798>
- Wels, H., Van Der Waal, K., Spiegel, A., & Kamsteeg, F. (2011). Victor Turner and liminality: An introduction. *Anthropology Southern Africa*, 34(1–2), 1–4. <https://doi.org/10.1080/23323256.2011.11500002>
- Wu, S., Li, Y., Wood, E. H., Senaux, B., & Dai, G. (2020). Liminality and festivals Insights from the East. *Annals of Tourism Research*, 80, 102810. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102810>
- Yujin, K. (2017). Making “Creative” Movement: Transformation of Urban Culture and Politics in Bandung, Indonesia. *Geographical Review of Japan Series B*, 90 (1), 17–25. <https://doi.org/10.4157/geogrevjapanb.90.17>
- Zamhari, A., & Mustofa, I. (2020). The Popular Da'wah Movement In Urban Communities: The Role of Hadrami Scholars' Da'wah In Response To Religious Radicalism In Indonesia. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 185. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.2385>
- Zayadi, Z. (2023). Tradition And Modernization: Dialectical Tensions In Creative Religious Practices of The Sundanese Urban Communities. *Creativity Studies*,

16(2), 637–649. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.18307>